

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa kanak-kanak awal diakui sebagai tahap perkembangan yang sangat penting, sering disebut sebagai "periode emas," yang sangat memengaruhi semua aspek kehidupan anak. Antara usia empat dan lima tahun, anak-anak terlibat dalam eksplorasi aktif, menunjukkan rasa ingin tahu yang kuat, dan mulai mengasimilasi konsep-konsep mendasar yang relevan dengan pengalaman sehari-hari mereka. Kemampuan berhitung, yang mencakup pemahaman, penerapan, dan korelasi konsep dan pola numerik dalam konteks dunia nyata, merupakan domain perkembangan kritis yang membutuhkan pembinaan sejak dini. Cakupan kemampuan berhitung meluas melampaui kemampuan aritmatika dasar.

"Kurikulum Merdeka" (Kurikulum Mandiri) untuk pendidikan anak usia dini memprioritaskan pengalaman belajar yang menarik dan kontekstual, yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan perkembangan anak. Pendidikan tidak terbatas pada lingkungan formal tetapi juga difasilitasi melalui lingkungan bermain yang terstruktur dengan baik. Pengorganisasian ruang bermain secara strategis dapat merangsang perkembangan penalaran logis anak, pemahaman konsep numerik, pengenalan pola, dan kesadaran spasial, sehingga mendorong keterkaitan antara simbol dan makna konkretnya.

Pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai kerangka dasar bagi perkembangan anak, mendorong realisasi potensi bawaannya. Pencapaian tujuan ini membutuhkan stimulasi yang kuat di semua tahap perkembangan, yang biasanya diberikan baik di lingkungan rumah maupun sekolah. Lebih lanjut, lingkungan berfungsi sebagai sistem

pendukung yang vital, memelihara perkembangan keterampilan, kreativitas, dan prestasi akademik anak. Yang terpenting, lingkungan juga memberikan pengaruh signifikan pada pembentukan karakter, khususnya melalui media bermain. Pendidikan sangat penting bagi semua individu, berfungsi sebagai aset vital untuk kesuksesan hidup. Pendidikan memberdayakan individu dan memberikan kontribusi besar pada pertumbuhan pribadi. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2002, Pasal 9(1) tentang Perlindungan Anak, setiap anak berhak atas pendidikan dan pelatihan yang mendorong perkembangan pribadi dan kapasitas intelektualnya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Pendidikan anak usia dini memainkan peran penting dalam menumbuhkan keterampilan kognitif, sosial-emosional, linguistik, dan psikomotorik (Hurlock, 2002). Di antara keterampilan tersebut, kemampuan berhitung, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan konsep angka, pola, pengukuran, dan geometri dalam kehidupan sehari-hari, menonjol sebagai kemampuan kognitif kunci yang membutuhkan pengembangan sejak dini. Kemampuan berhitung melibatkan penguasaan konsep matematika dasar yang penting untuk kemajuan pendidikan anak selanjutnya.

Dalam ranah pendidikan anak usia dini, bermain adalah metodologi pedagogis yang dominan. Melalui bermain, anak-anak secara aktif berpartisipasi dalam pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Akibatnya, desain lingkungan bermain yang disengaja menjadi sangat penting untuk mendorong perkembangan kemampuan berhitung anak.

Sesuai dengan Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, kegiatan seperti bermain, rekreasi, dan istirahat adalah hak dan kebutuhan mendasar anak (Wiwik Pratiwi, 2017). Bermain umumnya dianggap sebagai kebutuhan utama bagi anak-

anak. Prinsip-prinsip yang memandu desain lingkungan bermain anak-anak mencakup kesesuaian perkembangan, keamanan, kenyamanan, kesediaan, kreativitas, dan responsif terhadap karakteristik individu anak.

"Kurikulum Merdeka Belajar" untuk pendidikan anak usia dini menekankan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik tanpa memberikan tekanan yang berlebihan atau menghambat ekspresi kreatif anak. Kurikulum ini memberi anak kebebasan untuk mengeksplorasi dan bereksperimen dengan lingkungan sekitar sebagai sarana pembelajaran. Transisi ke struktur kurikulum baru ini menghadirkan tantangan unik, khususnya terkait metodologi pedagogisnya. Dalam kerangka Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), istilah "kurikulum" mengacu pada struktur dan proses yang direncanakan tentang tujuan, isi, materi, dan pelaksanaan pendidikan sebagai komponen pengambilan keputusan untuk menciptakan kegiatan pembelajaran yang bertujuan mencapai tujuan tertentu. Kurikulum adalah jantung dari sebuah lembaga pendidikan. Dari perspektif proses pendidikan, modifikasi kurikulum adalah hal yang wajar. Memahami kurikulum baru membutuhkan waktu dan usaha yang cukup besar, yang berpotensi menyebabkan kesulitan dalam implementasi dan pemahaman praktis, terutama mengingat seringnya perubahan kurikulum di Indonesia. Meskipun demikian, pendidik, sebagai garda terdepan pendidikan, harus siap untuk menghadapi transisi ini, yang harus diimplementasikan oleh semua lembaga pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini (PAUD). Kurikulum independen (kemandirian belajar) untuk pendidikan anak usia dini membentuk dasar yang kuat. dasar kurikulum dan kebijakan, termasuk: (1) Peraturan Menteri Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar, Menengah, dan Pendidikan Anak Usia Dini; (2) Peraturan Menteri

Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Pendidikan Dasar, Menengah, dan Pendidikan Anak Usia Dini; (3)

Keputusan Ketua BSNP Nomor 008/H/KR/ tentang Hasil Belajar untuk Kurikulum Mandiri Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Tahun 2022; (4) Keputusan BSNP Nomor 009/H/KR/ Tahun 2022 tentang Dimensi, Unsur, dan Sub-Unsur Profil Pancasila dalam Kurikulum; (5) Pedoman Pelaksanaan Kurikulum dalam Konteks Pemulihan Pembelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 56 Tahun 2022. Diskusi awal dengan perwakilan pendidik dan pemangku kepentingan pada tanggal 7 Februari 2023 mengungkapkan beberapa tantangan, antara lain: (1) keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pendidik terkait pelaksanaan kurikulum independen; (2) hambatan yang dihadapi pendidik dalam merancang pengalaman belajar yang selaras dengan kurikulum independen; dan (3) kesulitan yang dihadapi pendidik dalam melaksanakan dan menilai pembelajaran dalam kerangka kurikulum independen. Pendidik di Kecamatan Cipayung, Jakarta Timur, menunjukkan antusiasme yang tinggi dan keinginan yang kuat untuk berpartisipasi dalam webinar, yang menggarisbawahi perlunya pengetahuan lebih lanjut mengenai kurikulum independen. Solusi yang tepat untuk tantangan ini terletak pada penyediaan webinar dan pelatihan bagi pendidik tentang perancangan pengalaman belajar menggunakan kurikulum independen. Berdasarkan analisis situasi di atas, permasalahan yang ada adalah sebagai berikut: 1. Tantangan terkait keterbatasan pengetahuan dan keterampilan.

Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat 2023 (SNPPM-2023)  
<http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm> ISSN 2985-3648 SNPPM2023P-24 struktur, isi, bahan ajar, dan pemanfaatannya sebagai komponen pengambilan keputusan dalam

proses pengembangan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Kurikulum adalah inti dari sebuah lembaga pendidikan. Dari perspektif kemajuan pendidikan, pembaruan kurikulum di bidang pendidikan adalah hal yang umum. Memahami kurikulum baru membutuhkan waktu yang cukup lama dan mungkin tampak menantang untuk diimplementasikan dan dipahami, terutama mengingat seringnya perubahan kurikulum di Indonesia. Namun, pendidik, sebagai garda terdepan pendidikan, harus responsif terhadap perubahan ini dan memastikan implementasinya di semua lembaga pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini (PAUD). Kurikulum mandiri (kemandirian belajar) untuk pendidikan anak usia dini berfungsi sebagai landasan, baik dari segi kurikulum maupun kebijakan: (1) Peraturan Menteri Nomor 7 Tahun 2022 tentang Standar Isi untuk Pendidikan Dasar, Menengah, dan Anak Usia Dini; (2) Peraturan Menteri Nomor 5 Tahun 2022 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Pendidikan Dasar, Menengah, dan Anak Usia Dini; (3) Keputusan Ketua BSNP Nomor 008/H/KR/ tentang Hasil Belajar untuk Kurikulum Mandiri dalam Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Tahun 2022; (4) Keputusan BSNP Nomor 009/H/KR/ Tahun 2022 tentang Dimensi, Unsur, dan Sub-Unsur Profil Pancasila dalam Kurikulum; (5) Pedoman Pelaksanaan Kurikulum dalam Konteks Pemulihan Pembelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Nomor 56 Tahun 2022. Berdasarkan diskusi pendahuluan dengan perwakilan pendidik dan pihak terkait yang dilakukan pada tanggal 7 Februari 2023, beberapa isu muncul, antara lain: (1) tantangan terkait keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pendidik dalam memanfaatkan kurikulum independen;

(2) keterbatasan pendidik dalam merancang kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan kurikulum independen; (3) kesulitan yang dihadapi pendidik dalam proses

implementasi dan penilaian dalam kurikulum independen. Pendidik menunjukkan antusiasme dan motivasi yang signifikan untuk berpartisipasi dalam webinar. Oleh karena itu, pengetahuan lebih lanjut mengenai kurikulum independen sangat penting. Solusi yang tepat untuk tantangan ini akan diberikan melalui webinar dan pelatihan bagi pendidik, dengan fokus pada perancangan pengalaman belajar dalam kurikulum independen. Berdasarkan analisis situasional, tantangan saat ini adalah sebagai berikut: 1. Tantangan terkait dengan keterbatasan pengetahuan dan keterampilan pendidik dalam memanfaatkan kurikulum independen, 2. Keterbatasan pendidik dalam merancang aktivitas pembelajaran menggunakan kurikulum independen, 3. Kesulitan yang dihadapi pendidik dalam proses implementasi dan penilaian dalam kurikulum independen.

Tinjauan Pustaka: Pengembangan kurikulum untuk pendidikan anak usia dini harus mempertimbangkan kebutuhan belajar anak. Sangat penting untuk menyadari bahwa tahapan perkembangan awal memberikan pengaruh signifikan terhadap perkembangan kognitif, sosial, dan emosional di masa depan. kemampuan gerak (Vredeburg dkk., 2018; Smith dkk., 2020). Oleh karena itu, desain pembelajaran selama fase awal ini sangat penting. Penelitian telah menggarisbawahi pentingnya keberhasilan menyelaraskan pengalaman belajar dengan tahap perkembangan anak. Misalnya, teori perkembangan kognitif Jean Piaget menyoroti pentingnya tantangan dan aktivitas yang sesuai usia (Bao dkk., 2022; Piaget, 1952). Penelitian ini menekankan urgensi untuk mengadaptasi strategi pedagogis agar selaras dengan kapasitas kognitif yang berkembang pada anak usia prasekolah. Masa kanak-kanak awal merupakan jendela kritis untuk perkembangan kognitif, sosial, dan emosional (Agbaria & Mahamid, 2023). Untuk memaksimalkan periode perkembangan ini, sangat penting untuk merancang pengalaman belajar yang sesuai

dengan kebutuhan dan kemampuan khusus anak-anak usia dini. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget menggarisbawahi pentingnya menyesuaikan aktivitas dengan tahap perkembangan anak, menekankan perlunya tantangan yang sesuai usia (Trivedi dkk., 2022). Wawasan Piaget menyoroti perlunya mengadaptasi strategi pembelajaran untuk mengakomodasi kapasitas kognitif yang berkembang dari anak-anak usia dini. Teori konstruktivis, khususnya yang dirumuskan oleh Lev Vygotsky dan Jerome Bruner, menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan praktik langsung dalam pendidikan anak usia dini (Vygotsky, 1978; Bruner, 1966). Pembelajaran berbasis bermain, yang berakar pada konstruktivisme, muncul sebagai pendekatan yang ampuh untuk anak-anak usia dini (Yow, 2022). Modalitas pembelajaran ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan belajar melalui interaksi mereka dengan lingkungan (Fisher dkk., 2011). Interaksi yang menarik seperti itu mendorong pengembangan keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, dan kompetensi sosial, sejalan dengan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) Vygotsky (Letourneau dkk., 2021; Birhan, 2018). Lingkungan belajar fisik memainkan peran penting dalam pendidikan anak usia dini. Para peneliti menyoroti kebutuhan akan ruang yang aman, merangsang, dan kondusif yang mendorong eksplorasi dan penemuan (Abrams, 2022; Pyle, 2019). Tata letak kelas yang dirancang dengan cermat dapat mendorong kolaborasi dan eksplorasi mandiri, memfasilitasi pengembangan otonomi dan keterampilan sosial pada anak usia dini (Xiao-qing & Morris, 2021; Rahimi dkk., 2017).

Hal ini menggarisbawahi pentingnya desain yang disengaja dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pendekatan holistik terhadap perkembangan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini yang efektif bergantung pada kualitas interaksi antara pendidik

dan anak usia dini (Engdahl, 2021; Hamre & Pianta, 2001). Literatur menggarisbawahi peran penting hubungan guru-murid, komunikasi terbuka, dan praktik pengajaran responsif dalam menumbuhkan pembelajaran dan perkembangan sosial-emosional (Hosseini-Mohand dkk., 2021; Pianta dkk., 2016). Memperkuat hubungan positif dan menerapkan strategi pengajaran yang sesuai dengan perkembangan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung secara emosional yang memelihara pertumbuhan dan kesejahteraan anak secara keseluruhan. Desain pembelajaran anak usia dini harus merangkul keragaman budaya dan inklusivitas untuk memastikan pengalaman pendidikan yang adil (Klinthong & Agbenyega, 2019; Kostelnik dkk., 2020). Literatur menganjurkan penggabungan materi, aktivitas, dan pendekatan yang relevan secara budaya ke dalam desain kurikulum (Toprak, 2019; Howard dkk., 2013). Dengan demikian, pendidik dapat menciptakan lingkungan belajar inklusif yang menghormati dan merayakan beragam latar belakang peserta didik muda. Pendekatan ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan meningkatkan pengalaman pendidikan bagi semua anak, sehingga mendorong sistem pendidikan anak usia dini yang lebih adil dan responsif secara budaya. Desain pembelajaran yang efektif dalam pendidikan anak usia dini memerlukan penggunaan metode penilaian yang tepat (Shih, 2022; Pellegrini dkk., 2018). Literatur mengeksplorasi penerapan teknik penilaian formatif dan portofolio sebagai sarana untuk mendapatkan wawasan tentang perkembangan anak (Kovačić dkk., 2021; Shepard, 2008). Metode ini memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan pengajaran dengan kebutuhan individu, mendukung perkembangan holistik peserta didik muda. Penilaian formatif memberikan data yang sangat berharga bagi pendidik untuk menyesuaikan strategi pengajaran dan desain kurikulum mereka, memastikan bahwa pengalaman belajar bermakna dan efektif



untuk setiap anak. Berbagai tantangan yang diatasi dalam program kemitraan institusional ini mencakup kesulitan dalam mengimplementasikan dan mempersiapkan materi pembelajaran untuk Kurikulum Pembelajaran Mandiri dalam pendidikan anak usia dini. Perubahan yang diharapkan setelah intervensi adalah sebagai berikut: 1. Para pendidik akan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk menerapkan dan mempersiapkan materi pembelajaran untuk Kurikulum Pembelajaran Mandiri dalam pendidikan anak usia dini. 2. Para pendidik akan mampu menerapkan Kurikulum Pembelajaran Mandiri dalam pendidikan anak usia dini. Pendidikan anak usia dini dengan menciptakan modul pembelajaran. 3. Para pendidik akan mampu menyiapkan materi pembelajaran untuk Kurikulum Pembelajaran Mandiri dalam pendidikan anak usia dini dengan mengembangkan asesmen.

Lingkungan yang kaya akan matematika, yang menampilkan rangsangan seperti permainan berhitung, balok angka, aktivitas pengurutan objek, dan alat ukur, dapat memfasilitasi perkembangan alami konsep numerik anak. Pengaturannya harus semenarik mungkin untuk mengundang dan mendorong eksplorasi anak. Anak-anak membangun pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri melalui interaksi dengan berbagai peristiwa dan sumber belajar di lingkungan mereka.

Menerapkan kurikulum mandiri merupakan langkah maju menuju pengembangan pengalaman belajar yang berpusat pada anak. Salah satu metode untuk mencapai hal ini adalah melalui pengaturan lingkungan bermain yang mendukung perkembangan kemampuan berhitung anak usia 4-5 tahun. Lingkungan bermain yang dirancang sesuai dengan kurikulum mandiri berfungsi sebagai instrumen yang efektif untuk menumbuhkan kemampuan berhitung pada anak usia dini. Dengan desain yang tepat, lingkungan bermain

ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendidik, secara inheren mengasah kemampuan matematika anak.

Namun, banyak lembaga pendidikan anak usia dini belum mengatur lingkungan bermain mereka secara optimal untuk mendorong perkembangan kemampuan berhitung. Mengingat hal tersebut, terdapat minat yang besar untuk mengeksplorasi bagaimana lingkungan bermain dapat disusun untuk meningkatkan kemampuan berhitung pada anak usia dini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan strategi dan wawasan konkret bagi pendidik anak usia dini dalam menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan mendidik, sekaligus memajukan kompetensi berhitung awal.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Untuk menjelaskan pengaturan lingkungan bermain untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak, khususnya pengenalan simbol angka.
2. Untuk menjelaskan perkembangan kemampuan berhitung anak ketika lingkungan bermain disusun sesuai dengan Kurikulum Independen.

## **C. Tujuan**

1. Untuk menguraikan metode dan pendekatan untuk menerapkan pengaturan lingkungan bermain berbasis kurikulum independen untuk membantu anak-anak mengenali simbol angka.
2. Untuk memastikan metode dan pendekatan untuk mengembangkan kemampuan berhitung anak setelah pengaturan lingkungan bermain berbasis kurikulum independen.

## **D. Manfaat Penelitian**

## 1. Manfaat Teoritis

### a. 1. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Anak-Anak

Untuk memberikan pengalaman belajar berhitung yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan anak.

#### b. Bagi Pendidik

Untuk menawarkan strategi praktis dalam mengatur lingkungan bermain dalam kerangka kurikulum independen untuk mendorong perkembangan kemampuan berhitung anak.

